



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di MTsN Bondowoso II

Oleh:

Firdausih

Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa (STAI) Bondowoso

dosenfirdaus@gmail.com

Volume 21 Nomor 1 April 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History Submission: 22-02-2023 Revised: 14-04-2023 Accepted: 21-04-2023 Published: 24-04-2023

ABSTRACT:

This research aimed to describe various strategies taken by the school in implementing character education through school culture at MTsN Bondowoso II. This research is a descriptive re- search study using a qualitative approach. This research was conducted at MTsN Bondowoso II, with the subjects consisting of the students and teachers. This study uses a qualitative approach, with descriptive analysis methods. Data collection is done by using quasi observation techniques, participation, interview and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion. Checking the validity of the findings is done by means of peer discussion and triangulation techniques that use source triangulation and methods/techniques. The research results showed that school culture was an important aspect needing close attention in the process of internalizing character values at school. A number of strategies in implementing character education were, among others, routine activities, spontaneous activities, role-modeling, teaching, and strengthening the school environment. The efforts of implementing character education were inseparable from the role modeling of the school principal, teachers, administrative staff, and students who synergized each other in creating a positive school culture.

Keywords: *implementation of character education; school culture.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa. Namun, kondisi yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan. Maraknya tawuran antar pelajar, kekerasan, pembunuhan, begal, dan korupsi dapat merugikan banyak pihak. Lebih parah lagi, hal tersebut dilakukan oleh orang yang berpendidikan. Berbagai permasalahan sosial tersebut merupakan salah satu akibat dari rendahnya kualitas pendidikan. Melihat permasalahan di atas, pendidikan seharusnya bukan hanya sekedar mencetak seseorang yang berpengetahuan luas, melainkan juga memunculkan sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pengetahuan serta memiliki karakter yang baik, pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan

karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan manayang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habitation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Salah satu lingkup pendidikan karakter yang sangat mendukung implementasi kemajuan pendidikan karakter adalah kultur sekolah. Kultur sekolah yang dibangun merupakan usaha dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada semua warga di sekolah, di antaranya membuat program atau kebijakan pendidikan karakter, membentuk budaya sekolah dan mengkomunikasikannya kepada semua pihak sekolah, memelihara nilai-nilai karakter, serta menghargai pencapaian dari setiap pihak di sekolah.

Kultur sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan dari program pendidikan karakter. Namun, kultur negatif akan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kultur sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses implementasi pendidikan karakter. Dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter juga memiliki peran untuk menjadi bagian dalam membentuk kultur sekolah yang positif. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh sekolah untuk menciptakan kultur sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai moral, (2) Memberikan nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin

penting ketika banyak remaja memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini ingin diketahui bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di MTsN Bondowoso II yang terletak di Jl. MT. Haryono, Kelurahan Badean, Kecamatan Kota Bondowoso, Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. MTsN Bondowoso II merupakan salah satu lembaga sekolah yang termasuk kategori lembaga favorit. Hal ini terbukti dengan jumlah peserta didik dari tahun ketahun yang semakin meningkat apalagi dengan dilengkapinya sarana dan prasana yang cukup memadai di sekolah ini juga menjadi faktor penarik minat peserta didik untuk belajar di sana. Berbagai bentuk kegiatan pembelajaran baik intra maupun ekstra yang bermuatan pendidikan karakter di MTsN Bondowoso II telah dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di MTsN Bondowoso II. Sebagaimana pendapat Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif yakni penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. (Sugiyono, 2011).

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moeloeng, 2007:135). Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter melalui kultur di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan rutin sekolah dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai-nilai yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan bertindak. Hasan (2010:3) mengatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Definisi karakter tersebut dapat dipahami bahwa karakter merupakan manifestasi dari sifat-sifat yang disebut kebajikan.

Menurut Megawangi (Kesuma, 2011), pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Menurut Elkind dan Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai:

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang

memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang diinginkan bagi anak-anak, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut dirumuskan sebanyak 18 nilai karakter (Hasan, 2010:9-10).

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Lickona (Sudrajat, 2011:49) menyatakan bahwa terdapat tujuh hal yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter seperti berikut:

1. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral dan sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
7. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Dewasa ini pendidikan menghasilkan banyak orang yang pandai, namun bermasalah dengan hatinya. Oleh karena itu, pengembangan jati diri atau karakter individu harus dibangun, dibentuk, dikembangkan, dan dimantapkan. Pengembangan karakter individu dapat menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, and acting the good*. *Knowing the good* mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu kebaikan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, *acting the good* akan berubah menjadi kebiasaan. Melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik akan muncul hasrat untuk berubah dalam diri seseorang. Selain itu, agar seseorang memiliki karakter mulia dibutuhkan upaya dan kerjasama dari

berbagai pihak, yaitu antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.

Hasan (2010:7) menjelaskan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Fungsi pendidikan karakter seperti menurut Fathurrohman (2013:97) adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter dan karakter bangsa.
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional yang bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. Penyaring: untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa. Salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan adalah kultur yang dibangun dengan baik. Jika sekolah berhasil membangun kultur sekolah yang baik, maka tidak hanya akan menghasilkan prestasi akademik saja, tetapi juga menghasilkan kultur sekolah dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.

Deal dan Kent (Moerdiyanto, 2012:3) mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga sekolah. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen warga sekolah secara internal dan eksternal. Menurut Efianingrum (2008:5), setiap sekolah mempunyai kebudayaannya sendiri yang bersifat unik, memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, mars/hymne sekolah, pakaian seragam,

dan lambang-lambang yang lain yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu, dengan memahami ciri-ciri kultur sekolah akan dapat dilakukan tindakan nyata dalam perbaikan kualitas kultur sekolah.

Fokus permasalahan dalam implementasi pendidikan karakter, terutama dalam kultur sekolah adalah perilaku setiap individu dalam lingkungan sekolah. Pada aktivitas sehari-hari dalam kultur sekolah diperlukan fungsi keteladanan dan aktivitas yang secara sengaja diciptakan dalam bentuk pembiasaan dan penguatan secara *continue* dalam kultur sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, dan keteladanan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu di sekolah difokuskan pada pengembangan nilai-nilai karakter dalam kultur sekolah. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan interaksi yang tercipta antar individu di lingkungan sekolah yang terikat oleh berbagai aturan dan norma yang berlaku di sekolah tersebut.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui bisa melalui pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini tipe pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2005).

1. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat.
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah.
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran tiap hari baik di dalam maupun di luar kelas.
6. Siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup; (1) mengumpulkan guru, orang tua dan siswa bersama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2)

memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.

Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar tertanam dalam jiwa anak

Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah dapat diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modelling*) pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*) (Zuchdi, 2011:152). Pemodelan sendiri membutuhkan fungsi keteladanan dari setiap pihak di sekolah, yang berupa figur seorang individu yang akan dapat mempengaruhi individu yang lainnya. Pada strategi pengajaran lebih ditekankan pada pembelajaran nilai-nilai karakter yang dirancang sedemikian rupa untuk ditanamkan pada diri siswa. Dari dua strategi tersebut, juga diperlukan strategi penguatan, yaitu berupa proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten terhadap implementasi nilai-nilai karakter. Melalui strategi penguatan yang secara *continue*, penerapan nilai-nilai karakter oleh siswa akan lebih mudah terbudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada intinya, implementasi pendidikan karakter pada kultur sekolah tidak terlepas dari peran semua pihak di sekolah. Seorang kepala sekolah mempunyai posisi strategis dalam menentukan kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai pendidik, fungsi utamanya yaitu pelaksana kebijakan pendidikan karakter untuk diimplementasikan kepada siswa. Demikian halnya dengan peran karyawan di lingkungan sekolah juga turut mendukung terciptanya kultur sekolah yang sesuai dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Siswa juga berperan aktif untuk mensosialisasikan serta memberikan contoh kepada siswa yang lain untuk membiasakan diri mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

1. Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di MTsN Bondowoso II

Berdasarkan hasil penelitian, dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dalam berprestasi dan memiliki pribadi yang baik, MTsN Bondowoso II menjalin kerja sama dengan semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua/wali murid) dan secara bersama-sama menyatukan langkah untuk membangun karakter yang baik di lingkungan sekolah. Strategi yang

dilakukan MTsN Bondowoso II dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah.

2. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan seluruh warga sekolah secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Di MTsN Bondowoso II kegiatan rutin yang dilaksanakan seperti berikut:

- a. Budaya 3S: sekolah memiliki kultur 3S yang tercermin dalam senyum, salam, dansapa. Budaya 3S dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu di waktu pagi sebelum jam masuk sekolah. Budaya 3S dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan dengan berdiri di lobi sekolah menyambut siswa dengan berjabat tangan.
- b. Tadarus: setiap hari jum'at dan sabtu selama 15 menit, sekolah mengadakan kegiatan tadarus untuk yang muslim dan siswa nonmuslim ada pembinaan agama. Hal ini dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Maksud kegiatan ini adalah menumbuhkan karakter siswa yang religius dan memiliki tanggung jawab.
- c. Sholat berjamaah: sholat berjamaah ini dilakukan setiap hari ketika sholat dhuha dan dhuhur. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa dengan guru yang ingin sholat berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan agar dapat menumbuhkan karakter siswa religius dan memiliki tanggung jawab terhadap agamanya.
- d. Upacara rutin: sekolah memiliki jadwal upacara setiap hari senin. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan menumbuhkan sikap nasionalisme siswa. Apabila dalam upacara rutin ada siswa yang datang terlambat dan tidak memakai topi, maka akan mendapat pembinaan, yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya di dekat tiang bendera setelah upacara selesai.
- e. Gotong-royong: bentuk kerjasama antara warga sekolah terlihat di saat gotong-royong membersihkan lingkungan dan membuat pupuk organik. Kegiatan ini dilakukan agar terjalin kerjasama dan keakraban antarwarga sekolah.
- f. Peduli lingkungan: kegiatan ini dilakukan dengan membersihkan lingkungan baik di dalam maupun di luar kelas, tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret-coret tembok, dan lain-lain.
- g. 7K: untuk moto sekolah menerapkan 7 prinsip umum 7K (Kebersihan, Kedisiplinan, Ketertiban, Keamanan dan lain-lain). MTsN Bondowoso II juga menerapkan sebuah model sekolah etika berlalu lintas. Hal ini terlihat dari banyaknya slogan-slogan di sekeliling sekolah tentang etika berlalu lintas. Diharapkan semua siswa memiliki karakter dan etika dalam berlalu lintas.

3. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku

dan sikap yang kurang baik, pada saat itu jugaguru harus melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh, membuang sampah tidak pada tempatnya, berkelahi, berlaku tidak sopan, berteriak-teriak sehingga mengganggu orang lain, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik, sedangkan sikap siswa yang baik perlu dipuji. Misalnya, memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

4. **Pemodelan/Keteladanan (*Modeling*)**

Dalam pemodelan di MTsN Bondowoso II ini kepala sekolah, para guru, dan karyawan harus memahami arti penting tentang keteladanan yang baik bagi para siswa. Karena penanaman karakter lebih mudah untuk dipraktekkan dari pada diajarkan. Pihak sekolah harus paham betul bahwa pelajaran atas nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang pertama bagi siswa adalah karakter diri mereka sendiri, yaitu bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan bersikap di antara mereka sendiri, memperlakukan dan melayani wali murid, dan yang lebih penting lagi bagaimana mereka bersikap, memperlakukan, dan melayani siswa. Secara sederhana dapat dipahami bahwa perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam memberikan contoh dengan tindakan-tindakan yang baik diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

5. **Pengajaran (*Theaching*)**

Kurikulum yang diterapkan di sekolah dalam mewujudkan kultur sekolah yang berkarakter meliputi mata pelajaran, berbagai kegiatan/pengalaman belajar, dan proyek sosial. Dalam hal ini, guru secara aktif mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan karakter yang telah menjadi prioritas sekolah dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan RPP melalui cara sebagai berikut.

Pertama, mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya. Kedua, menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan. Ketiga, mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter dalam tabel itu ke dalam silabus. Keempat, mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam Silabus ke dalam RPP. Kelima, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan, Keenam, peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

6. **Penguatan Kultur di Lingkungan Sekolah**

Pembudayaan karakter harus didukung dengan adanya penguatan yang konsisten agar dapat berkembang dan berjalan secara efektif. Penguatan yang konsisten tersebut dapat dilakukan dengan adanya komunikasi yang terus-menerus berkaitan dengan nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang telah menjadi prioritas sekolah dan juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Di MTsN Bondowoso II, penguatan terhadap kultur sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: kebijakan mengenai aturan atau tata tertib sekolah, pembiasaan tegur, salam, sapa, berjabat tangan, sholat dhuha, berdoa pada saat mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan, dan yang lainnya. Penguatan kultur karakter di MTsN Bondowoso II juga dilakukan melalui pemasangan pamflet yang bermuatan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter, majalah dinding, atau pemberian penghargaan kepada guru, siswa, kelas tertentu yang berprestasi dalam nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas, dan yang tak kalah penting yaitu penataan fisik lingkungan sekolah/taman sekolah yang bersih dan sehat.

D. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari peran semua pihak di sekolah. Seorang kepala sekolah mempunyai posisi strategis dalam menentukan kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai pendidik, fungsi utamanya yaitu pelaksana kebijakan pendidikan karakter untuk diimplementasikan kepada siswa. Demikian halnya dengan karyawan juga turut mendukung terciptanya karakter sekolah yang baik. Siswa juga berperan aktif untuk mensosialisasikan serta memberikan contoh kepada siswa yang lain untuk membiasakan diri mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter terealisasi melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam kultur sekolah, yaitu melalui penyediaan fasilitas-fasilitas untuk mendukung berbagai aktivitas pada program sekolah maupun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Program-program sekolah tersebut didesain untuk membentuk karakter siswa melalui aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah yang dibentuk sedemikian rupa sehingga siswa baik secara sadar maupun tidak sadar telah membiasakan diri dengan nilai-nilai karakter yang direncanakan oleh sekolah.

Dari hasil pengamatan dan penelitian di lokasi telah ditemukan beberapa implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di MTsN Bondowoso II diantaranya: berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan, teladan dari para guru dan juga penguatan kultur lingkungan sekolah yang kesemuanya mengajarkan nilai-nilai karakter akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2011). *Pendidikan Ka-rakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L.J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Fatrurrohman, Pupuh, dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rohman, Muhammad. (2012). *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter: Jurnal Pendidikan Karakter*. Nomor I Tahun 2011, hlm. 47-58.
- Sumarmi. (2006). *Citra Pendidikan Kewarganegaraan*. Klaten: Sekawan.
- Sairin, Weinata. (2001). *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira.
- Suyanto dan Hisyam, Djihad. (2000). *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suyanto. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sardiman. (2011). *Pendidikan Karakter dan Peran Pemerintah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M.S. (2012). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.